

PENGARUH JUMLAH ANGGOTA, VOLUME USAHA DAN LIKUIDITAS KOPERASI TERHADAP PERMINTAAN JASA AUDIT

Nanik Sri Utaminingsih ✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Retnoningrum Hidayah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: 18 November 2010. Disetujui: 16 Desember 2010. Dipublikasikan: Maret 2011

Abstrak

Kebutuhan akan laporan keuangan yang bisa dipercaya sangatlah penting untuk mengambil keputusan. Permasalahan dari penelitian ini adalah apakah jumlah anggota, volume bisnis dan likuiditas secara parsial dan simultan mempengaruhi permintaan jasa audit. Populasi dalam penelitian ini adalah 765 koperasi dan sampelnya berjumlah 89 koperasi. Data yang digunakan adalah laporan keuangan koperasi pada tahun fiskal 2008. Data analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, multikolinearitas and *logistic regression*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel jumlah anggota dan likuiditas mempengaruhi permintaan jasa audit secara parsial sedangkan volume bisnis tidak mempengaruhi permintaan jasa audit. Secara simultan 3 variabel mempengaruhi permintaan jasa audit.

Abstract

The need for reliable financial statements, and can be trusted is necessary in making a decision. The problem in this study is whether which the number of members, the business volume and liquidity partially and simultaneously affect the demand for audit services. The population in this study were 765 cooperatives and the research sample is 89 cooperatives. The dependent variables in this study are demand audit services. While the independent variables are the number of members, the business volume and liquidity of cooperatives. The data used in the form of cooperative financial reports, fiscal year 2008 with using descriptive analysis, multicolinearitas and logistic regression. The conclusion of this research is variable number of members, and liquidity, the partial affect on demand for audit services, while business volume is partially not influence the audit services. Simultaneously, the three independent variables influenced the demand for audit services.

© 2011 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *member's number; business volume; liquidity; audit*

Pendahuluan

Koperasi yang merupakan salah satu badan usaha yang tumbuh dan berkembang cukup baik di Indonesia, dimana badan usaha ini mampu berkembang pesat di negara Indonesia yang merupakan negara berkembang. Menurut Christopher *et al.* (2006), perkembangan usaha kecil dan menengah di suatu wilayah negara akan memberikan dampak yang positif yakni mengurangi

angka kemiskinan di negara tersebut. Koperasi adalah salah satu kegiatan usaha yang tentunya tak lepas dari kegiatan transaksi-transaksi usaha yang menghasilkan laporan keuangan pada akhir periode. Laporan keuangan yang merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pengurus koperasi kepada para anggota didalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) memiliki arti yang penting, dan juga laporan keuangan tersebut harus ditandatangani oleh semua anggota dan pengurus koperasi (UU No. 25/1992, pasal 36 ayat 1). Apabila ingin mengetahui relevansi dan reliabilitas dari laporan keuangan koperasi maka harus diadakan pemeriksaan laporan keuangan oleh pihak *independen*. Hal ini sesuai dengan UU No. 25 Tahun 1992 tentang Pokok Perkoperasian pada Pasal 30 dan Pasal 35 yang menyatakan bahwa koperasi harus taat dalam penyelenggaraan pembukuan dan inventaris secara tertib serta diharuskan menampilkan Neraca, LPA, Perhitungan Hasil Usaha (PHU) yang sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan yang berlaku umum dan diperiksa oleh pengawas koperasi dan dilanjutkan oleh pihak auditor *independen*. Tidak banyak koperasi yang telah menggunakan jasa audit *independen*. Kecenderungan suatu koperasi untuk memilih diaudit atau memilih tidak diaudit oleh auditor *independen* dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam koperasi tersebut.

Adanya pengelolaan keuangan oleh pihak manajemen tentunya menimbulkan dua kepentingan yang berbeda yaitu kepentingan manajer dan kepentingan pemilik. *Agency theory* mengungkapkan bahwa pihak manajemen perusahaan berkeinginan untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar, namun di lain sisi pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang handal dan dapat dipercaya mengenai pengelolaan dana yang telah diinvestasikannya. Menurut Lin-Seouw (2001), hubungan antara pemilik dan manajer menunjukkan hubungan keagenan yaitu kontrak antara *principal* dan *agent*. *Agent* bekerja untuk melakukan tindakan sesuai keinginan *principal*. Hubungan tersebut dijelaskan dalam suatu teori yang dikenal dengan nama *agency theory*, dimana dijelaskan bahwa *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lainnya. *Principal* termotivasi untuk mengadakan kontrak dengan *agent* agar dapat mensejahterakan diri melalui keuntungan yang selalu meningkat. Sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kompensasi lainnya. Konflik ini akan semakin memuncak karena *principal* tidak mampu sepenuhnya memonitoring *agent* dan memastikan *agent* untuk bekerja sesuai dengan keinginan *principal*. Informasi yang dimiliki *principal* pun terbatas mengenai kinerja *agent*. Lalu sang *agent* justru memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Lin-Seouw (2001) ada beberapa yang mempengaruhi permintaan audit diantaranya adalah omset, total aset dan jumlah pekerja, Akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan jumlah anggota, volume usaha dan likuiditas sebagai faktor yang mempengaruhi permintaan jasa audit. Faktor jumlah anggota, sesuai dengan UU No.25/1992 pasal 5 ayat 1 bahwa pengelolaan koperasi dilakukan secara demokratis dan dengan prinsip satu anggota satu suara, maka semakin banyak jumlah anggota semakin tinggi pula permintaan jasa audit. Faktor kedua yang mempengaruhi permintaan jasa audit adalah volume usaha, menurut Sitio & Tamba (2001), volume usaha merupakan akumulasi penerimaan barang dan jasa sejak awal tahun buku sampai dengan akhir tahun buku. Semakin besar volume usaha suatu koperasi semakin tinggi pula transaksi keuangan yang terjadi sehingga hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya permintaan jasa audit terhadap laporan keuangan koperasi. Faktor ketiga yang mempengaruhi permintaan jasa audit pada koperasi yaitu likuiditas. Menurut Sumarsono (2003) likuiditas adalah kemampuan untuk menyediakan dana dalam jumlah yang cukup untuk membiayai semua transaksi usaha koperasi. Semakin tinggi dan likuid/lancar yang dimiliki koperasi maka koperasi tersebut memiliki kemampuan untuk membiayai pembelanjaan usahanya termasuk didalamnya untuk membayar jasa audit.

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diangkat peneliti sebagai berikut: 1) Apakah jumlah anggota koperasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit, 2) Apakah volume usaha koperasi secara parsial berpengaruh signifikan ter-

hadap permintaan jasa audit, 3) Apakah likuiditas koperasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit, 4) Apakah jumlah anggota, volume usaha dan likuiditas koperasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit.

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah koperasi yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM kota Semarang yang telah memiliki laporan keuangan tutup buku tahun 2008 dan telah melaksanakan RAT yaitu sejumlah 765 koperasi.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 89 koperasi. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Semarang, koperasi yang telah melakukan RAT dan memiliki laporan keuangan tahun tutup buku 2008.

Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a). Jumlah Anggota, yang merupakan jumlah anggota didasarkan kepada jumlah anggota pada masing-masing Koperasi yang telah tercantum dalam laporan keuangan koperasi tahun buku 2008 yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM kota Semarang; b). Volume usaha, yang dimaksud volume usaha dalam penelitian ini adalah total nilai penjualan atau penerimaan dari barang dan atau jasa pada suatu periode waktu atau tahun buku yang bersangkutan. Dalam penelitian ini volume usaha koperasi diketahui dari besarnya volume usaha masing-masing koperasi yang tercantum dalam laporan keuangan tahun buku 2008, c). Likuiditas, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali dibandingkan dengan hutang jangka pendeknya. Standar yang baik untuk rasio ini adalah 200 persen (Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM No.22/PER/M.KUKM/IV/2007 tentang Pedoman Peningkatan Koperasi).

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah permintaan jasa audit. Permintaan jasa audit akuntan publik yang dimaksud disini adalah permintaan koperasi terhadap jasa audit laporan keuangan oleh pihak akuntan publik. Koperasi yang telah diaudit oleh auditor eksternal, dengan menggunakan variabel dummy diberi skor 1 untuk koperasi yang diaudit sedangkan koperasi yang belum diaudit oleh auditor eksternal diberi skor 0.

Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, untuk mengumpulkan data jumlah anggota, volume usaha, rasio likuiditas digunakan laporan tahunan koperasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dan inferensial. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran demografi sampel. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis, dimana dalam hal ini digunakan teknik regresi logistik.

Hasil dan Pembahasan

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak manajer/ pengelola kepada pemilik usaha didalam mengelola kegiatan usaha tersebut dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan pun dibutuhkan oleh beberapa pihak diantaranya pemilik, kreditur, manajer, pemerintah dan pihak-pihak lainnya yang terkait. Kebutuhan akan laporan keuangan khususnya informasi keuangan tidak hanya di suatu perusahaan saja, akan tetapi sebuah koperasi pun memerlukan informasi keuangan tersebut guna pengambilan keputusan. Penggunaan jasa manajemen pun dilakukan oleh pihak koperasi yang dalam hal ini ditunjuk oleh pengurus. Koperasi membutuhkan manajer yang merupakan anak tangan dari pengurus didalam mengelola usaha koperasi.

Namun terkadang laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajer belum tentu relevan karena diasumsikan adanya kepentingan manajer didalamnya, oleh karena itu agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan untuk dapat digunakan sebagai pedoman pengambilan ke-

bijakan selanjutnya, maka laporan tersebut harus diperiksa kembali terlebih dahulu oleh pihak *independen* guna mengetahui reliabilitas dan relevansinya dimana hal ini sesuai dengan UU No.25 Tahun 1992 Bagian Keempat pasal 40.

Pada suatu badan usaha koperasi yang bertugas sebagai pengelola/manajer adalah anggota dari koperasi itu sendiri sehingga pengelola disini juga merupakan pemilik dari koperasi. Terkadang dalam suatu koperasi terdapat anggota koperasi yang aktif dan juga anggota koperasi yang pasif. Bagi anggota koperasi yang aktif, tentu saja mereka mampu memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai perkembangan dan keuangan usaha koperasi, akan tetapi bagi anggota koperasi yang pasif, mereka memiliki sedikit informasi mengenai perkembangan dan keuangan usaha koperasi, dan juga manajer yang dalam hal ini juga merupakan anggota dari koperasi ternyata tak dapat dipungkiri bahwa ia juga memiliki kepentingan lain didalam pengelolaan koperasi, yaitu selain untuk meningkatkan usaha koperasi tetapi ia juga memiliki keinginan untuk lebih mensejahterakan dirinya sendiri.

Untuk menanggulangi masalah tersebut maka diperlukanlah audit atas laporan keuangan. Audit laporan keuangan dapat dilakukan oleh pihak internal dan eksternal. Menurut Haron *et al.* (2004) ada hubungan antara audit internal dengan audit eksternal, auditor eksternal biasanya telah percaya terhadap audit internal yang telah dilakukan oleh badan usaha tersebut. Meskipun begitu audit eksternal harus tetap dilakukan.

Menurut Carey *et al.* (2000), jumlah anggota merupakan salah satu faktor yang menyebabkan diselenggarakannya audit internal atau eksternal secara sukarela. Peningkatan jumlah anggota pada suatu koperasi merupakan suatu indikator keberhasilan koperasi di bidang anggota. Penambahan jumlah anggota koperasi tidak langsung secara besar-besaran, tetapi penambahan anggota koperasi disesuaikan dengan kemampuan koperasi didalam melayani anggotanya, karena apabila koperasi mampu memiliki anggota yang kian hari kian bertambah banyak namun tidak diiringi dengan kemampuan pelayanan koperasi terhadap para anggotanya, maka fungsi dari koperasi tersebut dikatakan tidak berjalan.

Prinsip yang tercantum dalam UU No.25/1992 pasal 5 ayat 1 bahwa pengelolaan koperasi dilakukan secara demokratis dan dengan prinsip bahwa 1 anggota = 1 suara, maka apabila semakin banyak jumlah anggota koperasi maka akan semakin banyak pula perbedaan kepentingan didalamnya sehingga suara atau keinginan anggota untuk meminta dilakukannya audit atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajer guna kepentingan anggota bersama dan kemajuan koperasi tersebut.

Usaha koperasi yang dikelola secara baik dan benar akan menghasilkan laju pertumbuhan usaha yang baik pula. Semakin berkembang besar usaha suatu koperasi tentunya akan mengakibatkan volume usahanya juga akan meningkat, sehingga transaksi usahanya pun akan ikut meningkat pula, dengan adanya peningkatan tersebut maka sering terjadi kesalahan

Pada pencatatan transaksi, data akuntansi dan laporan keuangan, oleh karena itu guna meminimalisir kerugian tersebut maka dibutuhkanlah pihak eksternal untuk memeriksa laporan keuangan. Sesuai dengan Keputusan Menteri Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah No.351/KEP/M/XII/1998 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi, menyatakan bahwa koperasi yang memiliki volume usaha paling sedikit Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) wajib diaudit oleh akuntan publik atau Koperasi Jasa Audit dan diumumkan kepada anggotanya.

Suatu koperasi apabila mampu membayar utang jangka pendeknya maka koperasi tersebut pun mampu membiayai seluruh kegiatan pembelanjaan usahanya. Posisi koperasi yang seperti ini berada pada posisi stabil atau dapat dikatakan bahwa koperasi tersebut memiliki dana lancar yang memadai sehingga dapat dikatakan *likuid* karena memiliki kemampuan membayar. Koperasi yang tidak memiliki kemampuan dalam pembiayaan operasionalnya atau tidak memiliki dana yang memadai maka disebut *illikuid*. Semakin tinggi dana lancar/*likuid* yang dimiliki maka koperasi tersebut berada pada posisi pembeli marginal. Pembeli marginal yaitu pembeli yang memiliki kemampuan daya beli sama dengan harga pasar, atau bahkan dapat menempati pada posisi pem-

beli supermarginal yaitu pembeli yang memiliki kemampuan daya beli diatas harga pasar (Ritonga 2004).

Besarnya likuiditas koperasi ditentukan sesuai dengan Keputusan Menteri Koperasi dan UKM No.129/Kep/M/KUKM/IX/2002 tentang Pedoman Klasifikasi Koperasi, dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Dimana hasil dari rasio likuiditas yang baik untuk koperasi adalah sebesar 200 persen. Suatu koperasi tentunya beranggotakan orang seorang, dimana dengan semakin banyaknya anggota, tentunya semakin banyak pula kepentingan didalamnya dan semakin banyak pula anggota yang akan meminta laporan tersebut diperiksa oleh pihak *independen* karena keterkaitan kepentingan yang berbeda satu sama lainnya. Apalagi ditambah dengan prinsip anggota koperasi, yaitu satu orang satu suara, sehingga apabila semakin banyak jumlah anggota dari koperasi tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan atas jasa akuntan publik.

Suatu koperasi yang memiliki volume usaha yang semakin besar menunjukkan bahwa koperasi tersebut mampu mengelola usahanya secara baik dan mengakibatkan transaksiusahanya akan mengalami peningkatan. Peningkatan transaksi usaha, tentunya memiliki kecenderungan kesalahan terhadap pencatatan data dan laporan keuangan koperasi. Sebelum laporan keuangan/informasi tersebut digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan, maka harus dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap relevansi, reliabilitas dan keakuratannya sehingga tidak menjerumuskan.

Koperasi yang memiliki dana lancar/*likuid* yang cukup maka ia akan mampu membiayai semua kegiatan transaksi usahanya termasuk didalamnya pembayaran jasa audit. Koperasi yang memiliki dana lancar/*likuid* yang cukup atau bahkan lebih, maka pengelola koperasi akan mampu membayar jasa audit eksternal guna meningkatkan kredibilitas koperasi.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskanlah hipotesis sebagai berikut: H_1 : Jumlah anggota koperasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit, H_2 : Volume usahakoperasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit, H_3 : Likuiditas koperasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit, H_4 : Jumlah anggota, volume usaha dan likuiditas koperasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit.

Hasil penelitian bahwa jumlah anggota koperasi berpengaruh terhadap permintaan jasa audit ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif dan regresi logistik

Descriptive Statistics (AUDIT)									
	N	Range	Mini- mum	Maxi- mum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
jml_anggota	29	4633	56	4689	19655	677.76	174.247	938.348	8.805E5
vol_usaha	29	2.E8	3870360	2.E8	2.E9	5.32E7	1.028E7	5.538E7	3.067E15
Lkdts	29	7.02	0.83	7.85	73.45	2.5328	0.32284	1.73852	3.022
Valid N (listwise)	29								

Output Logistic Regression

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan Tabel 1 memberikan penjelasan mengenai jumlah anggota koperasi. Koperasi yang diaudit, mempunyai jumlah anggota terkecil 56 sedangkan koperasi yang tidak diaudit, memiliki jumlah anggota paling sedikit 20. Pada koperasi yang diaudit, memiliki anggota terbesar sejumlah 4.683 serta pada koperasi yang tidak diaudit, jumlah anggota terbesarnya adalah sejumlah

2.242. Rata-rata jumlah anggota koperasi yang diaudit adalah 677,76 sedangkan untuk koperasi yang tidak diaudit, sebesar 268,30. Hal ini menerangkan bahwa rata-rata jumlah anggota pada koperasi yang telah diaudit, lebih besar dari rata-rata jumlah anggota pada koperasi yang tidak diaudit. Maka hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori yang telah dibangun di awal, yaitu semakin besar jumlah anggota maka semakin banyak pula kepentingan yang ada didalamnya sehingga kecenderungan suatu koperasi untuk meminta laporan keuangannya untuk diaudit oleh akuntan publik semakin tinggi.

Berdasarkan analisis dengan regresi logistik, maka dapat diketahui bahwa jumlah anggota koperasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan jasa audit akuntan publik. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (*sig*).0.008 lebih kecil daripada (α) 0.05. Serta juga nilai Wald Statistik 6.991 lebih besar dari nilai X^2 table dengan df sebesar 3.841. Maka dapat dikatakan bahwa H1 diterima. Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dapat diartikan bahwa setiap unit kenaikan jumlah anggota akan meningkatkan *log of odds* koperasi dalam meminta jasa audit akuntan publik dengan angka sebesar 0.002. Bila variabel volume usaha dan likuiditas dianggap konstan, maka *log of odds* permintaan jasa audit akan meningkat menjadi 1.002 ($e^{0,002}$) untuk setiap kenaikan jumlah anggota.

Deskripsi mengenai volume usaha koperasi pada Tabel 1 menjelaskan bahwa koperasi yang diaudit oleh akuntan publik memiliki volume usaha *minimum* 3.870.360 sedangkan koperasi yang tidak diaudit oleh akuntan publik mempunyai volume usaha paling kecil 54.840. Pada koperasi yang diaudit oleh akuntan publik, jumlah volume usahanya maksimal sebesar 200.000.000 dan pada koperasi yang tidak diaudit memiliki volume usaha terbesar sejumlah 200.000.000. Rata-rata (*mean*) volume usaha pada koperasi yang diaudit yaitu 5.32 dan untuk koperasi yang tidak diaudit rata-ratanya (*mean*) sebesar 2.43. Hal ini menunjukkan bahwa volume usaha koperasi yang telah diaudit oleh akuntan publik lebih besar daripada volume usaha pada koperasi yang belum diaudit.

Volume usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan jasa audit pada koperasi yaitu mencapai nilai probabilitas (*sig.*) sebesar 0.274 yang jauh lebih besar daripada nilai (α) 0.05 dan nilai *Wald Statistic* 1.194 lebih kecil dari nilai x^2 tabel dengan df 1 sebesar 3.841 yang berarti bahwa volume usaha tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit. Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dijelaskan sebagai berikut untuk setiap unit kenaikan volume usaha akan meningkatkan *log of odds* permintaan koperasi terhadap jasa audit sebesar 0.000. Jika variabel jumlah anggota dan likuiditas dianggap konstan maka *odds* permintaan jasa audit akan naik sebesar 1.000 ($e^{0,000}$) untuk setiap unit kenaikan volume usaha. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel jumlah anggota dan likuiditas konstan maka koperasi yang memiliki volume usaha lebih besar memiliki kecenderungan untuk meminta jasa audit sebesar 1.000 kali lebih tinggi dari pada koperasi yang memiliki volume usaha kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas terendah yang dimiliki oleh koperasi yang telah diaudit akuntan public sebesar 0.83, sedangkan rasio likuiditas terendah yang dimiliki koperasi yang belum diaudit yaitu sebesar 0.86. Apabila melihat rasio likuiditas *maximum* maka koperasi yang telah diaudit akuntan publik sebesar 7.85 sedangkan koperasi yang belum diaudit memiliki rasio likuiditas 35.74. Rata-rata (*mean*) dari rasio likuiditas pada koperasi yang telah diaudit oleh akuntan publik adalah 2.5328 dan pada koperasi yang belum diaudit rata-rata rasio likuiditasnya sebesar 4.5973.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit akan tetapi memiliki arah hubungan yang berlawanan dimana mempunyai nilai probabilitas (*sig*) 0.012 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari pada 0.05 dan nilai *Wald Statistic* sebesar 6.334, lebih besar dari nilai x^2 df 1 sebesar 3.841 dan bertanda negatif maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap permintaan jasa audit. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 diterima.

Hubungan antara *odds* dan variabel bebas lainnya menunjukkan bahwa setiap unit kenaikan likuiditas akan meningkatkan *log of odds* permintaan koperasi terhadap jasa audit sebesar -0.405. Apabila variabel jumlah anggota dan volume usaha dianggap konstan maka *odds* permintaan au-

dit akan turun senilai $0.667(e^{-0.405})$ untuk setiap unit kenaikan rasio likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas lainnya yaitu jumlah anggota dan volume usaha konstan maka *odds* permintaan jasa audit pada koperasi dengan likuiditas tinggi sebesar 0.667 kali lebih rendah dibandingkan dengan koperasi yang memiliki likuiditas rendah.

Berdasarkan hasil uji variabel secara simultan ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) 0.001 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari pada 0.05 dan nilai *Wald Statistic* sebesar 10.334, lebih besar dari nilai χ^2 df 1 sebesar 3.841 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel jumlah anggota, volume usaha dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit. Hubungan antara *odds* dan variabel bebas lainnya menunjukkan bahwa setiap unit kenaikan variabel akan meningkatkan log of *odds* permintaan koperasi terhadap jasa audit sebesar -0.727. Apabila seluruh variabel bebas berada pada posisi konstan maka *odds* permintaan audit akan turun senilai $0.483(e^{-0.727})$ untuk setiap unit kenaikan variabel. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas lainnya konstan maka *odds* permintaan jasa audit pada koperasi akan meningkat sebesar 0.483 kali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota berpengaruh terhadap permintaan jasa audit akuntan publik/*independen*. Pengelolaan koperasi biasanya tidak semata-mata dapat dilakukan oleh anggota koperasi itu sendiri karena adanya keterbatasan waktu dan sumber daya manusianya. Oleh karena itu pada umumnya koperasi menunjuk orang diluar anggota sebagai pengelola koperasi. Sehingga pada posisi yang seperti ini timbullah hubungan antara pengelola yang kita sebut *agent* dengan pemilik yang disebut *principal*. Adanya perbedaan kepentingan dan semakin banyaknya jumlah anggota koperasi tersebut akan menimbulkan perbedaan pendapat serta kepentingan antar anggota yang berbeda pula maka hal ini mendorong untuk dilakukannya audit laporan keuangan dengan menggunakan jasa auditor *independen*. Hal ini juga selaras dengan prinsip anggota koperasi, yang menyatakan bahwa satu orang satu suara (1 orang = 1 suara), maka apabila semakin banyak jumlah anggota dari koperasi tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan atas jasa akuntan publik. Maka apabila jumlah anggota koperasi semakin besar pula kecenderungan anggota untuk meminta dilakukannya audit oleh pihak *independen*. Hal ini dikarenakan anggota koperasi memiliki *dual identity* dimana selain sebagai pengguna/pelanggan koperasi ia juga sebagai pemilik koperasi karena ikut menanamkan modalnya yang berupa simpanan pokok. Sehingga mereka merasa perlu untuk mengetahui kondisi keuangan secara riil di koperasi yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Istomo (2002) pada KPRI di 6 Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah yang menyatakan bahwa jumlah anggota berpengaruh terhadap permintaan jasa audit. Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Nasir (2006) pada KPRI di Jawa Tengah yang mengemukakan bahwa jumlah anggota berpengaruh positif terhadap permintaan jasa audit. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Tauringan & Clark (2000) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh managerial berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit yaitu semakin kecil kepemilikan saham oleh manajer maka semakin tinggi permintaan akan jasa audit, dengan kata lain semakin tinggi saham yang dimiliki oleh anggota maka semakin tinggi pula permintaan jasa auditnya. Penelitian yang dilakukan oleh Alfurkaniati (2004) pada KPRI di kota Pekanbaru-Riau menunjukkan bahwa jumlah anggota berpengaruh positif terhadap permintaan jasa audit namun tidak signifikan.

Volume usaha tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit. Hasil ini konsisten dengan Tauringan & Clark (2000) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan jasa audit akuntan publik. Namun dengan adanya hasil yang menunjukkan bahwa volume usaha tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit, menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori dan hipotesis yang telah dibangun, yang menyatakan bahwa volume usaha koperasi secara parsial berpengaruh terhadap permintaan jasa audit. Ketidaksesuaian antara teori yang dibangun dengan hasil penelitian, dapat dimungkinkan disebabkan oleh penggunaan sampel pada penelitian ini yang menggunakan *random sampling* sehingga memunculkan sampel yang belum dapat mewakili secara keseluruhan (hanya koperasi

dengan volume usaha menengah sampai kecil sedangkan koperasi dengan volume usaha besar belum terwakili).

Hal lain yang menyebabkan ketidaksesuaian ini adalah kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa koperasi yang memiliki volume usaha yang besar tidak semuanya melakukan audit *independen*, sedangkan koperasi yang hanya memiliki volume usaha kecil justru ada yang bersedia melakukan audit *independen* terhadap laporan keuangannya. Banyak hal yang menyebabkan ini terjadi, karena penggunaan audit *independen* masih dianggap tidak memberikan nilai insentif apa-apa terhadap suatu koperasi dan justru hanya akan membuang dana secara percuma saja ditambah lagi dengan kurangnya kesadaran para pengelola dan pengurus koperasi akan pentingnya audit *independen* terhadap koperasi. Hal inilah yang membuat penggunaan jasa audit *independen* belum menjadi budaya di koperasi. Hal lain yang memicu terjadinya ketimpangan tersebut adalah tidak adanya peraturan yang benar-benar mewajibkan suatu koperasi untuk diaudit *independen*. Rata-rata peraturan yang ada selama ini lebih memberikan kelonggaran pada pengelola koperasi untuk memilih diaudit atau tidak diaudit tanpa adanya suatu keharusan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Istomo (2002) pada KPRI yang berada di 6 Kabupaten/Kota Jawa Tengah menunjukkan bahwa skala koperasi tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit. Namun bertolak belakang dengan penelitian Tauringan & Clark (2000) yang melakukan penelitian pada perusahaan kecil di Inggris bahwa *size* (ukuran) perusahaan kecil mempengaruhi permintaan jasa audit, begitu pula yang diungkapkan oleh Alfurkaniati (2004) dalam penelitiannya pada KPRI di Pekanbaru-Riau yang menunjukkan bahwa besaran mempengaruhi permintaan jasa audit dan memiliki arah hubungan positif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin rendah rasio likuiditas koperasi maka semakin tinggi permintaan terhadap jasa audit. Hal ini sesuai dengan keadaan riil yang terjadi di lapangan bahwa suatu koperasi yang memiliki rasio likuiditas rendah akan semakin tinggi pula kecenderungannya untuk meminta diaudit oleh pihak *independen* dibandingkan dengan koperasi yang memiliki likuiditas tinggi, dikarenakan koperasi yang memiliki likuiditas rendah membutuhkan jaminan pernyataan dari pihak *independen* bahwa koperasinya mampu untuk menjalankan operasional usaha selanjutnya termasuk di dalamnya pembayaran utang jangka pendek.

Penggunaan jasa auditor *independen* ditujukan untuk meningkatkan kredibilitas dan legitimasi koperasi tersebut, serta meyakinkan pihak lain dalam memberikan kepercayaan pada koperasi tersebut untuk mengelola dananya. Sedangkan koperasi yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi kecenderungannya untuk meminta diaudit oleh auditor *independen* lebih kecil. Hal ini dikarenakan koperasi yang memiliki likuiditas tinggi telah memiliki jaminan kepercayaan dan telah memiliki kredibilitas yang tinggi di mata masyarakat serta koperasi tersebut dapat dikatakan telah berada pada titik aman.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Tauringan & Clark (2000) yang dilakukan pada perusahaan kecil di Inggris yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap permintaan jasa audit. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Alfurkaniati (2004) pada KPRI di kota Pekanbaru-Riau menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan kata lain bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.

Salah satu keberhasilan koperasi adalah keberhasilannya di bidang anggota, hal ini ditunjukkan dengan penambahan jumlah anggota koperasi. Penambahan jumlah anggota koperasi tidak langsung secara besar-besaran, tetapi penambahan anggota koperasi disesuaikan dengan kemampuan koperasi didalam melayani anggotanya, karena apabila koperasi mampu memiliki anggota yang kian hari kian bertambah banyak namun tidak diiringi dengan kemampuan pelayanan koperasi terhadap para anggotanya, maka fungsi dari koperasi tersebut dikatakan tidak berjalan.

Prinsip yang tercantum dalam UU No.25/1992 pasal 5 ayat 1 bahwa pengelolaan koperasi dilakukan secara demokratis dan dengan prinsip bahwa 1 anggota = 1 suara, maka apabila semakin banyak jumlah anggota koperasi maka akan semakin banyak pula perbedaan kepentingan didalamnya sehingga suara atau keinginan anggota untuk meminta dilakukannya audit atas lapo-

ran keuangan yang telah dibuat oleh manajer guna kepentingan anggota bersama dan kemajuan koperasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah anggota, volume usaha dan likuiditas koperasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan jasa audit. Dalam penelitian ini arah hubungan yang terjadi antara ketiga variabel bebas tersebut dengan permintaan jasa audit adalah negatif, yaitu apabila pada suatu koperasi terjadi peningkatan jumlah anggota, volume usaha meningkat dan likuiditas semakin tinggi maka yang terjadi adalah menurunnya permintaan terhadap jasa audit *independen*. Hal ini disebabkan karena kurangnya budaya menggunakan jasa audit oleh koperasi. Sebaliknya, apabila ketiga variabel bebas tersebut yaitu jumlah anggota berkurang, volume usaha menurun dan likuiditas rendah maka permintaan terhadap jasa audit semakin meningkat. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Istomo (2002) yang menyatakan bahwa jumlah anggota, skala koperasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: jumlah anggota koperasi secara parsial berpengaruh terhadap permintaan jasa audit, volume usaha koperasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit, likuiditas koperasi secara parsial berpengaruh terhadap permintaan jasa audit, jumlah anggota, volume usaha dan likuiditas koperasi secara simultan berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.

Daftar Pustaka

- Alfurkaniati. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Audit Akuntan Publik pada Koperasi Perkotaan di Pekanbaru-Riau*. Tesis Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro
- Carey, P., R. Simnett and G. Tanewski. 2000. Voluntary Demand for Internal and External Auditing by Family Businesses. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 19 (Supplement), 37-51
- Christopher, J.G., C.H. Kirkpatrick and V. Murinde. 2006. Finance For Small Enterprise Growth and Poverty Reduction in Developing Countries. *Journal of International Development*, Vol. 18, 1017-1030
- Haron, H., A. Chambers, R. Ramsi and I. Ismail. 2004. The Reliance of External Auditors on Internal Auditors, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 19 No. 9, 1148-1159
- Istomo, S.B. 2002. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Eksternal Audit Koperasi Pegawai Republik Indonesia Studi Kasus Pada 6(enam) Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Tesis Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro
- Januarti, I. dan M. Nasir. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Audit pada KPRI di Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, 175-186
- Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI Nomor: 129/KEP/M.KUKM/XI/2002, tanggal 29 Nopember 2002 tentang Pedoman Klasifikasi Koperasi
- Lin-Seouw, J. 2001. The Demand for the UK Small Company Audit – An Agency Perspective. *International Small Business Journal*, Vol. 19 No. 2, 61-78
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor 22/PER/M.KUKM/IV/2007 Tentang Pedoman Peningkatan Koperasi
- Sitio, A. dan H. Tamba. 2001. *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- Sumarsono, S. 2003. *Manajemen Koperasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Taurangan and Clark. 2000. The Demand for External Auditing: Managerial Share Ownership, Size and Liquidity Influences. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 15,, 160-168